

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui konsep diri remaja yang mengalami kesulitan belajar bahasa dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005). Metode kualitatif berusaha memahami suatu gejala sebagaimana pemahaman responden yang diteliti, dengan penekanan pada aspek subjek dari perilaku seseorang (Poerwandari, 2007).

Selanjutnya Taylor & Bogdan (dalam Moleong, 2006) mengatakan bahwa metode kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat memahami cara responden menggambarkan dunia sekitar berdasarkan cara mereka memandang lingkungan mereka. Penelitian kualitatif berusaha masuk kedalam konseptual subjek yang ditelitinya untuk mencakup apa dan bagaimana sesuatu terjadi.

Sedangkan jenis penelitian fenomenologis merupakan usaha untuk mendeskripsikan fondasi dasar pengalaman manusia dengan melihat ke dalam pengalaman hidup sehari-hari untuk mendeskripsikan esensi yang dikandungnya. Fenomenologis dapat didefinisikan sebagai studi untuk melihat bagaimana individu berusaha untuk menginterpretasi dunia dan menemukan maknanya

(Alasutari, dalam Bajari 2008). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada falsafah fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Usman & Akbar, dalam Sari 2010).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang maksimal untuk mengungkap fenomena yang ada. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa dengan mengutamakan pada penghayatan atau makna mendalam mengenai pemahaman konsep dirinya pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa sebagaimana pemahaman remaja itu sendiri atau responden dengan penekanan pada aspek subjek dari perilaku responden dan berusaha untuk mendeskripsikan fondasi dasar pengalaman responden dengan melihat dari dalam pengalaman hidupnya sehari-hari untuk mendeskripsikan esensi yang dikandungnya.

III.B. Unit Analisis

1. Kesulitan Bahasa

Menurut Wardani (1995) kesulitan bahasa adalah gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Dalam DSM IV kesulitan atau gangguan bahasa dikelompokkan dalam lima gangguan yakni, gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran, gangguan bahasa fenologis, gagap dan gangguan komunikasi tidak dispesifikaikan sebelumnya. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan kriteria dalam DSM IV dengan pengelompokan pada gangguan gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran.

2. Konsep Diri

Menurut Shavelson, dkk. (1976) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Fitts dan Shavelson (dalam Yanti, 2000) konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut.

3. Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Sarwono, 2007) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yakni: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan secara psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja, WHO membagi kurun usia tersebut ke dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

III.C. Subjek Penelitian

III.C.1. Karakteristik Responden

Dalam responden penelitian, peneliti harus melihat karakteristik dari responden yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian tersebut, karakter responden harus sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini karakteristik subjek yang akan diteliti adalah remaja yang memiliki rentang usia 10-20 tahun, masih bersekolah dan mengalami kesulitan bahasa dengan karakteristik yang tercantum di dalam DSM IV, dengan mengelompokkan pada gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran (*Mixed receptive-expressive language disorder*), gejala termasuk pada gangguan bahasa mengekspresikan bahasa yakni, memiliki kosakata terbatas yang jelas, membuat kesalahan dalam ketegangan, atau mengalami kesulitan mengingat kata-kata atau kalimat memproduksi dengan panjang sesuai dengan tahapan perkembangan atau kompleksitas serta kesulitan memahami kata-kata, kalimat, atau tipe tertentu dari kata-kata, seperti istilah spasial. Kesulitan dalam bahasa reseptif dan ekspresif secara signifikan mengganggu prestasi akademis atau pekerjaan atau dengan komunikasi sosial. Kriteria tidak terpenuhi untuk gangguan perkembangan pervasif.

III.C.2. Jumlah Subjek

Poerwandari (2007) mengatakan bahwa tidak ada aturan yang pasti mengenai responden dalam studi kualitatif. Penentuan jumlah responden pada apa yang diketahui, tujuan, serta manfaat penelitian. Subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini terdiri dari 3 responden.

III.C.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa dan lokasi penelitian ini disesuaikan dengan keinginan responden agar responden peneliti merasa nyaman.

III.C.4. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive or theoretical sampling* yaitu pengambilan responden dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan maupun sesuai dengan konstruk teoritis yang digunakan oleh peneliti.

III.D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Poewardi (2001), wawancara merupakan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Saat melakukan wawancara peneliti juga menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Wawancara yang dilakukan pada saat pelaksanaan bersifat kondisional. Peneliti melakukan wawancara terbuka ataupun tertutup, terencana ataupun tidak terencana. Peneliti mewawancarai responden dan *informant* di berbagai tempat seperti; Rumah responden, Sekolah tempat responden bersekolah dan tempat lain sesuai kesepakatan peneliti dengan responden atau *informant* sebelumnya. Saat ingin mewawancarai subjek peneliti sebelumnya menghubungi

subjek meminta kesediaannya untuk bertemu dan menjelaskan perihal maksud peneliti. Dalam proses membuat janji tersebut, biasanya tempat untuk melakukan proses wawancara akan disepakati bersama antar peneliti, responden maupun *informant*.

Peneliti tidak memiliki masalah yang berarti dalam mendapatkan informasi, baik dari responden maupun *informant*. Hal ini dikarenakan status peneliti yang tinggal di lingkungan yang sama dengan responden dan *informant*.

Kisi-kisi berupa pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada responden, yakni sesuai dengan aspek-aspek konsep diri, hal yang mempengaruhi konsep diri, proses pembentukan konsep diri remaja, dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar serta pertanyaan pengantar, berupa (1) Siapa Identitas responden dan *informant*? (2) Apa hubungan yang terjalin antara responden dengan *informant*? (3) Sejak kapan responden mengalami kesulitan bahasa? (3) Bagaimana pandangan dirinya dan menyikapi pandangan orang lain terhadap kesulitan bahasa yang dialaminya? (4) Bagaimana pandangan *informant* terhadap responden mengenai kesulitan bahasa yang dialami responden dan bagaimana menurutnya pandangan diri responden terhadap dirinya sendiri?, (5) Apakah kesulitan yang Anda alami mempengaruhi proses belajar di sekola dan sebagainya.

b. Observasi

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi

kuasi-partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh responden, sementara pada sebagian kegiatan yang lain peneliti tidak melibatkan diri. Tujuannya observasi ini adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interaksi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu dan tujuan peneliti menggunakan bentuk observasi kuasi-partisipan adalah untuk menghindari terjadinya kemungkinan perilaku responden yang muncul secara tidak wajar akibat tahu atau tidaknya responden bahwa mereka sedang diteliti.

Observasi tersebut dilakukan di beberapa titik lokasi penelitian seperti; rumah responden atau asrama tempat responden tinggal dan berkomunikasi dengan keluarga atau teman sebayanya dan lingkungan sekolah tempat responden belajar dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Pilihan-pilihan lokasi tersebut sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti mengenai aspek-aspek konsep diri remaja yang mengalami kesulitan belajar yang ditampilkan oleh responden. Metode yang digunakan dalam observasi ini adalah daftar riwayat kelakuan yang dilakukan pada saat proses wawancara dengan peneliti atau responden di dalam kelas yang dapat diobservasi langsung oleh peneliti atau pun teman sebayanya di dalam kelas, dan metode observasi lain yang digunakan adalah metode skala penilaian yang kategori penilaiannya sesuai dengan aspek-aspek konsep diri.

Selama melakukan observasi kuasi-partisipan, peneliti tidak memiliki kendala untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut dikarenakan peneliti tinggal

dilingkungan yang sama dengan responden. Status peneliti tersebut sangatlah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rekap hasil ulangan semester atau rapot, rekaman, foto dan video saat wawancara dan observasi berlangsung maupun file yang sudah ada sebelumnya.

e. Alat Bantu Penelitian

Menurut Poerwandari (2001), penulis sangat berperan dalam seluruh penelitian mulai dari memilih topik, mendekati topik, mengumpulkan data, analisis, interpretasi dan menyimpulkan data, dalam pengambilan data dalam metode wawancara dan observasi diperlukan alat bantu, untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Alat bantu wawancara seperti *Informed consent* (surat perjanjian), pedoman wawancara, buku tulis, pena, alat perekam (*handphone*) dan alat bantu observasi seperti daftar riwayat kelakuan, skala penilaian dan *handphone* yang dipergunakan untuk pengamatan intonasi suara.

Responden dan informan tidak merasa terganggu dengan alat yang digunakan tersebut, karena saat proses berlangsung peneliti sudah meminta izin sebelumnya. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengingat kembali saat penulisan dalam satu bentuk karya ilmiah. Peneliti melakukan hal tersebut dikarenakan peneliti sadar akan kekurangan peneliti untuk mengingat semua proses yang berlangsung, hal tersebut juga untuk menghindari wawancara dan observasi yang berulang.

III.E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

III.E. 1. Prosedur Penelitian

- a. *Tahap Persiapan Penelitian.* Dalam membuat pedoman wawancara yang akan dibuat sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya dapat berkembang dalam wawancara dengan topik penelitian.
- b. *Tahap Pelaksanaan Penelitian.* Penelitian terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi secara terpisah. Setelah itu, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dan hasil observasi ke dalam bentuk verbatim tertulis, kemudian peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian teknik analisis data.
- c. *Tahap Terakhir.* Peneliti membuat diskusi dan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.

III.E. 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mengungkapkan Bagaimana konsep diri yang dibentuk oleh remaja yang mengaami kesulitan bahasa dan dibuat berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang akan diteliti dengan menentukan urutan pertanyaan yang akan diajukan pada responden dan *informant*, faktor apa yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dan bagaimana tahap pembentukan konsep diri responden. Pedoman

wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman ini, peneliti selanjutnya akan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks saat wawancara berlangsung. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwa pertanyaan tersebut dapat nantinya dapat berkembang lagi di lapangan, namun tetap diarahkan pada fokus penelitian. Isi pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh.

III.E.3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar riwayat kelakuan yang berisi catatan mengenai tingkah laku individu yang dipandang istimewa dan luar biasa. Catatan ini berfungsi sebagai pengamatan dalam proses wawancara sehingga dapat terhindar dari salah diagnosis. Dan skala penilaian yang berisi pencatatan gejala menurut tingkatan-tingkatannya, bentuk pencatatan ini bukan hanya menggambarkan ada atau tidaknya gejala pada subjek yang diamati tapi lebih dari itu berupaya menggambarkan kondisi subjek sesuai dengan tingkatan-tingkatan gejala, model pencatatan ini berfungsi sebagai pertimbangan dalam pengamatan bahwa gejala-gejala yang di munculkan subjek yang diamati tentu beragam intensitasnya. Dan pada akhir pengamatan observasi metode pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data narasi yakni bentuk data mentah yang diterjemaahkan kedalam kategori-kategori atau bentuk numerik.

III.F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggantikan konsep validitas (Poerwandari, 2007). Deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek yang terkait (dalam bahasa kuantitatif: variabel) dan merupakan interaksi berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2007), kredibilitas penelitian kualitatif juga terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah dan mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Adapun upaya peneliti dalam menjaga kredibilitas dan objektivitas penelitian ini, yaitu dengan:

1. Melakukan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, Dalam penelitian ini karakteristik subjek yang akan diteliti adalah remaja yang memiliki rentang usia 10-20 tahun, masih bersekolah dan mengalami kesulitan bahasa dengan karakteristik yang tercantum di dalam DSM IV, dengan mengelompokan pada gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran (*Mixed receptive-expressive language disorder*), gejala termasuk pada gangguan bahasa mengekspresikan bahasa yakni, memiliki kosakata terbatas yang jelas, membuat kesalahan dalam ketegangan, atau mengalami kesulitan mengingat kata-kata atau kalimat memproduksi dengan panjang sesuai dengan tahapan perkembangan atau kompleksitas serta kesulitan memahami kata-kata, kalimat, atau tipe tertentu dari kata-kata, seperti istilah spasial. Kesulitan dalam bahasa

reseptif dan ekspresif secara signifikan mengganggu prestasi akademis atau pekerjaan atau dengan komunikasi sosial. Kriteria tidak terpenuhi untuk gangguan perkembangan pervasif.

2. Membuat pedoman wawancara berdasarkan tahap pembentukan konsep diri berdasarkan aspek-aspek konsep diri remaja, faktor yang mempengaruhinya dan tahap pembentukan konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka maupun tertutup, terencana maupun tidak terencana dan wawancara yang mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.
4. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data dilapangan. Hal ini memungkinkan peneliti mendapat informasi yang lebih banyak tentang subjek penelitian.
5. Melibatkan teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen yang ahli dalam bidang kualitatif untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti pada kompleksitas fenomena yang diteliti.
6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan hasil wawancara yang dilakukan setelahnya.

III.G. Analisis Data

Data-data terkait dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh, peneliti mulai mengorganisasikan data tersebut. Sebelum dilakukan analisis data, langkah penting yang dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi data yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail.

Kemudian Patton (1990) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata dari subjek penelitian sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*).

Analisis tersebut selanjutnya diinterpretasi. Menurut Kvale (1996), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam, sehingga ditemukan sebuah konsep dan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab persoalan penelitian.